REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Rahmat dalam Islam

1. Konsep Rahmat dalam Islam

Pada dasarnya, term rahmat terambil dari sebagian sifat kesucian dan keniscayaan bagi Allah, yakni yang berarti kasih dan sayang terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya. Bentuk kasih dan sayang itu telah tertuang dalam al-Qur'an melalui pemaknaan terhadap lafadz rahmat, dan rahmat merupakan kata yang banyak disebut dalam al-Qur'an dan tergolong ke dalam lafadz "*mushtarak"* (memiliki makna yang beragam) Kata rahmat berasal dari "*rahima yarhamu- rahmah*". Didalam berbagai bentuknya, kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 338 kali, dengan rincian dalam bentuk *fi'il madi* disebut 8 kali, *fi'il mudari* 15 kali, dan *fi'il amr* 5 kali. Selebihnya disebut di dalam bentuk isim dengan berbagai bentuknya. Kata rahmat sendiri disebut sebanyak 145 kali.[1]

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an, disebutkan bahwa kata yang terdiri dari huruf "*ra-ha-mim"*, pada dasarnya menunjuk pada arti kelembutan hati, belas kasih, dan kehalusan "*riqqah wa ta'aththuf*". Dari akar kata ini lahir kata "*rahima"*, yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat.[2]

Ar-Raghib al-Ashfahani berpendapat bahwa rahmat ialah belas kasih yang menuntut kebaikan, *al-ihsan*, kepada yang dirahmati. Kata ini kadang-kadang dipakai dengan arti belas kasih semata "*al-riqqah al-mujarradah*", dan kadang-kadang dipakai dengan arti kebaikan semata tanpa belas kasih "*al-ihsan al-mujarrad duna al-riqqah*". Misalnya, jika kata rahmat disandarkan pada Allah maka arti yang dimaksud tiada lain ialah kebaikan semata. Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud ialahsimpati semata. Oleh karena itu rahmat yang datangnya

---

[1] . M. Quraish Shihab (Pimred), "*Ensiklopedia Al-Qur"an Kajian Kosakata, Vol. II"I*, Jakarta : Lentera Hati, 2007, 810.

[2] M. Quraish Shihab (Pimred), "*Ensiklopedia Al-Qur"an Kajian Kosakata, Vol. II"I*, Jakarta : Lentera Hati, 2007, 810.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dari Allah adalah karunia dan anugerah, sedangkan rahmat yang datangnya dari manusia adalah belas kasih.[3]

Kata "*rahmatan"* yang dibaca dengan tanwin mempunyai implikasi keluasan dan kebesaran kasih, sehingga kata rahmatan yang sering digunakan dalam al-Quran melambangkan rahmat yang meluas dan juga besar. Rahmat jika dinisbahkan kepada manusia berarti mengindikasikan bahwa kelembutan hati yang memotivasi untuk berbuat kebaikan.[4]

Rahmat akan lahir dan terlihat bilamana ada suatu hal yang dirahmati, dan setiap sesuatu yang dirahmati tentulah merupakan sesuatu yang butuh, sehingga sesuatu yang membutuhkan tidak dapat dikatakan sebagai "*rahim"*(pengasih). Begitu juga, orang yang mempunyai keinginan memenuhi hajat orang lain, akan tetapi secara faktual dia tidak melaksanakannya, maka ia pun belum masuk kriteria disebut sebagai "*rahim"*(pengasih) dalam bentuk yang diharapkan.[5]

Perasaan rahmat yang memenuhi kalbu seseorang tidak terlepas dari perasaan pedih yang terpatri dalam jiwa sang pemberi rahmat atau pemiliknya. Rasa tersebutlah yang kemudian memicunya menyalurkan rahmat kepada yang ia rahmati. Setidaknya demikianlah makna rahmat jika disandarkan kepada makhluk, adapun jika disandarkan kepada Allah maka tidak demikian.[6]

2. Prinsip Kasih Sayang dalam Islam

Telah menjadi suatu hal yang masyhur mengenai penyifatan agama Islam sebagai agama rahmat. Kelekatan term kasih sayang atau rahmat kepada Islam bersumber dari penyebutan Allah dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107. "*Wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin"*. Kami tidak

[3] Ar-Raghib al-Ashfahani,*"Mu'jam Mufrodat alfaz al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr,1392 H/1972 M,) 96."

[4] M. Quraish Sihab, "*Kosakata Keagamaan",* (Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2020) 427.

[5] M. Quraish Sihab, "*Kosakata Keagamaan",* (Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2020) 427.

[6] M. Quraish Sihab, *Kosakata Keagamaan",* (Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2020) 427.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengutusmu melainkan sebagai rahmat kepada sekalian alam. Redaksi tersebut tidak menggunakan kata membawa rahmat, akan tetapi sebagai rahmat bagi segenap alam. Hal ini mengimpilakasikan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak hanya sebatas membawa rahmat, namun sosok pribadi beliau juga merupakan rahmat itu sendiri. Hal ini memberikan pengertian bahwa ke mana, di mana serta apa pun yang sumbernya berasal dari Rasulullah saw adalah rahmat. Sebagai perumpamaan, jika seorang bernama Ali membawa hadiah kepada kekasihnya maka belum tentu kehadiran Ali merupakan wujud hadiah, berbeda jika sosoknya Ali sudah merupakan wujud hadiah, maka apapun yang dibawa Ali dan yang berasal dari Ali merupakan hadiah.[7]

Pemilihan kata dalam QS. al-Anbiya [21]: 107 memang terkesan singkat, akan tetapi kandungan makna yang terpancar darinya sangatlah luas. Jumlah keseluruhan kata yang hanya lima dan memuat dua puluh lima jika memasukkan huruf penghubung di bagian awal dalam hitungan, ayat ini telah mencakup setidaknya empat hal inti. Pertama, Rasul atau utusan Allah yang dalam ayat ini adalah pribadi Nabi Muhammad. Kedua, Yang mengutus Nabi Muhammad saw. yaitu Allah. Ketiga, objek pengutusan beliau yakni semesta alam "*lil 'alamin*". Keempat, risalah atau ajaran yang disampaikan. Dan keempat inti tersebut memberikan isyarat sifat rahmat yang sangat besar dan meluas sebagaimana tersirat dalam penggunaan kata yang berbentuk *nakirah*/*infinitive*. Ditambah lagi dengan ketercakupan sasaran pada setiap waktu dan tempat.[8]

Allah mensifati Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat. Hal tersebut dikarenakan Allah sendirilah yang menjadi pendidik kepribadian beliau, sehingga bukan hanya pengetahuan semata yang Allah limpahkan melalui wahyu-wahyu al-Quran, akan tetapi Allah juga menyinari hati Rasulullah saw, sehingga totalitas wujud beliau merupakan rahmat untuk semesta alam. Dengan alasan tersebut, beliau

[7] Quraish Sihab, *Kosakata Keagamaan*, 428.
[8] Quraish Sihab, *Kosakata Keagamaan*, 428.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merupakan "*rahmatun muhdah"*atau rahmat yang dianugerahkan Allah kepada segenap alam.[9]

Selain Rasulullah saw. tidak ditemukan satupun penyebutan penyandangan sifat rahmat kepada Nabi atau makhluk lainnya. Demikian juga tidak ada satupun makhluk yang disandangkan atribut sifat Allah *ar-Rahim* kecuali hanya kepada beliau saw sebagaimana termaktub dalam QS at-Taubah [9]: 128. Kalaupun dalam suatu waktu, beliau dikisahkan bersifat tegas atau ada tuntunan yang sekilas terasa berat, maka hal tersebut tidak lain hanya demi kemaslahatan umat beliau. Padahal, secara faktual hati beliau tentulah lebih dahulu merasakan pedih setiap kali melihat kesulitan atau kesengsaraan yang dialami umat manusia.[10]

Secara umum dari pembentukan totalitas kepribadian Nabi Muhammad yang mencakup ucapan, sikap dan perbuatan sebagai rahmat adalah demi menyamakan ajaran yang beliau yaitu Islam sebagai rahmat yang menyeluruh. Dengan penyamaan tersebut tentulah menjadikan antara ajaran dan penyampai ajaran, antara rasul dan risalah dapat menyatu. Oleh karena itu, Rasulullah merupakan contoh konkret dari akhlak al-Quran seperti apa yang telah dilukiskan oleh Aisyah ra. "*Kana khuluquhu al-Quran"*.[11]

Sementara penyebutan *'alamin* atau semesta alam dipahami oleh sebagian pakar sebagai kumpulan makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna ataupun terbatas. Seluruhnya mendapatkan rahmat dengan wujudnya Rasulullah saw. membawa ajaran Islam. Dengan rahmat tersebutlah, tercukupi segala keperluan jiwa manusia dalam meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas hak, wujud, bakat dan fitrahnya sebagaimana tercukupi juga kebutuhan keluarga kecil dan besar.[12]

Bukti bahwa risalah Nabi Muhammad saw. tidak hanya terbatas kepada manusia semata tampak dalam kasus dialog antara Rasulullah dengan malaikat Jibril as. Rasul

[9] Quraish Sihab, *Kosakata Keagamaan*, 428.
[10] Quraish Sihab, *Kosakata Keagamaan*, 429.
[11] Quraish sihab, *Kosakata Keagamaan*, 429
[12] Quraish Sihab, *Kosakata Keagamaan*,429.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

suatu ketika bertanya kepada Jibril: "Apa yang Engkau terima dari rahmat ini, hai Jibril?". "Dahulu saya selalu khawatir terhadap al-'aqibah, namun selepas diturunkannya QS at-Takwir [81]: 20 kepada Engkau, Muhammad, dimana ayat tersebut berisi pujian Allah terhadapku, akupun menjadi tentram dan tenang".. Jawab Jibril.

Adapun rahmat beliau terhadap benda mati adalah karena beliau memberi tuntunan menyingkirkan sesuatu yang berbahaya dari jalan. Rahmat beliau terhadap hewan tercermin jelas dalam sabda beliau bahwa seorang muslim yang menanam suatu pohon, kemudian berbuah dan buah tersebut menjadi makanan bagi burung, manusia ataupun binatang lain maka bagi sang muslim tercatat pahal sedekah (HR. Bukhari-Muslim). Dalam hadis lain, beliau mewanti-wanti sahabat dengan cerita seorang wanita yang masuk neraka akibat menyiksa seekor kucing sampai mati. Dan juga kisah lelaki yang Allah masukkan surga disebabkan ia memberi minum seekor anjing yang mengalami kehausan.[13]

B. Konsep Rahmat dalam Al-Quran

1. Term Rahmat dalam al-Quran

Term rahmat di dalam Al-Qur'an hampir semuanya menunjuk kepada Allah Swt, sebagai subyek utama pemberi rahmat. Dengan kata lain, rahmat di dalam al-Qur'an berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan, anugerah dan rizki Allah terhadap segenap makhluk. [14]

Dalam hal ini penulis menemukan beberapa makna rahmat yang tersebar dalam al-Qur'an, Sebagaimana keterangan dari al-Damaghani dalam "*Qamus al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Nadzairi fi al-Qur'an al-Karim"*, beliau menemukan beberapa makna rahmat yang tersebar dalam Al-Qur'an diantaranya : *al-islam* (agama Islam) dalam (Qs. al-Syura [42] :8); *al-jannah* (surga) dalam (Qs.

[13] Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya"rawi, Vol. 16*, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2006), 9674-9675.

[14] Husain Ibnu Muhammad al-Damaghani, "*Qamus Al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Nadzairi fi Al-Quran al-Karim"*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, tt, 199.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ali Imran [3] :107);[15]*al-mathar* (hujan) dalam (Qs. al-A'raf [7]: 57), *al-nubuwwah* (kenabian) dalam (Qs. al-Baqarah [2]: 105); (Q.S *al-ni'mah*) (kenikmatan) dalam (Qs. An-Nisa [4]: 83); *al-rizq* (rezeki) dalam (Qs. al-Isra [17]: 100)[16]; *al-nasr* dan *al-fath* (pertolongan, kemenangan) dalam (Qs. al-Ahzab [33]: 17)[17]; *al-'afiyah* (kesehatan) dalam (Qs. al-Zumar [39]: 38)[18]; *al-mawaddah* (cinta kasih) dalam (Qs. al-Hadid [57]: 27), *al-iman* (keimanan) dalam (Qs. Hud [11]: 28); *al-taufiq* (petunjuk) dalam (Qs. al-Baqarah [2]:64); *'Isa ibnu Maryam* (Nabi 'Isa Putra Maryam) dalam (Qs.Maryam [19]: 21); dan Muhammad Saw. (Nabi Muhammad Saw) dalam (Qs .al-Anbiya [21]:107).[19]

2. Konsep Rahmat dalam al-Quran

Mengenai konsep rahmat dalam al-Quran, Quraish Shihab semasa menafsirkan (Qs. Ali Imran[3]:107), menyatakan bahwa dominasi cakupan makna dari term rahmah dalam al-Qur'an bukan semata berarti kebahagiaaan akhirat yakni, surga tapi juga kebaikan di dunia yakni berupa anugerah, hidayah, rezeki, dan perlindungan, sebagaimana dalam firman-Nya yang lain, yaitu QS. al-A'raf [7]:72

فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "*Maka, Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya karena rahmat yang besar dari Kami, dan Kami binasakan sampai akar-akarnya orang-orang yang mendustakan*

[15] Husain Ibnu Muhammad al-Damaghani, "*Qamus Al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Nadzairi fi Al-Quran al-Karim"*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, tt, 199.

[16]al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an,* 200

[17]al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an,* 201

[18]Lihat Achmad Warson, Munawwir, *"Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab"*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, 770.

[19]al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an,* 202.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ayat-ayat Kami dan mereka bukanlah orang-orang mukmin". (QS. al-A'raf [7]:72)[20]

Pada ayat ini, Quraish menjelaskan terlebih dahulu tentang pengutusan Nabi Hud yang merupakan rahmat bagi masyarakatnya. Demi menggambarkan karunia dan perhatian Allah terhadap kaum beriman, Allah kemudian menyelamatkan Nabi Hud bersama seluruh kaum yang mengimaninya sebagai perwujudan rahmat atau anugerah yang demikian besar dari Allah SWT.[21] Sementara itu, Ibnu Asyur, pakar tafsir asal Tunisia menguraikan keindahan bahasa al-Quran dalam ayat ini. Menurut beliau, seharusnya penyebutan dan "*Kami binasakan sampai akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* lebih dahulu disebutkan sebelum frase *Maka, Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya karena rahmat yang besar dari Kami"*. Hal ini mengimplikasikan adanya perhatian lebih atau penekanan mengenai terselamatkannya Nabi Hud dan orang-orang yang menyertainya. Orang-orang yang menyertainya adalah mereka yang menyertai dalam hal agama, sehingga menyertai di sini mengandung makna berbeda. Term selanjutnya yaitu dengan rahmat dari Kami diartikan dengan sebab rahmat dari Kami. Rahmat disini pun menggunakan nakirah sehingga bermakna rahmat yang agung.[22]

Redaksi lanjutan ayat ini membicarakan siksaan kepada kaum Nabi Hud yang mendustakan agama atau ayat-ayat Allah serta menyangkal kebenaran yang datang dibawa rasul-Nya tersebut. Dan Kami binasakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Penggalan ayat wa qatha'na dabira (membinasakan hingga akhir) secara harfiyah bermakna Kami memutus belakang, artinya bahwa bentuk pembinasaan atau siksa Allah kepada mereka yang membangkang merupakan pembinasaan tuntas dengan tiada

[20] Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)159

[21] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 181.

[22] Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wat Tanwir Jilid 5*, (Maktabah Syamilah, tt.) 356.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

meninggalkan seorang kaum pun.[23] Dr. Wahbah Zuhaili sejalan dengan Quraish Shihab bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk kinayah atau kiasan akan pemusnahan dan penghancuran total.[24] Penghancuran tersebut terjadi dengan puting beliung yang merusak segala sesuatu atas ijin Tuhan-Nya, sehingga tiada yang tersisa melainkan tempat tinggal mereke. Demikian penjelasan Rasyid Ridha dalam Al-Mannar.[25]

Penjabaran ayat tersebut tentang tragedi kaum Nabi Hud memberikan penjelasan pengertian rahmah dalam bentuk anugerah dan perhatian sangat besar Allah kepada hamba-Nya yang taat dan teguh terhadap tuntunan-Nya. Selepas itu,rahmah juga bisa diartikan dari sisi kemanfaatan atau kegunaan sebagaimana QS. Al-Kahfi[18]:65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: "*Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami*".(QS. Al-Kahfi[18]:65)[26]

Pada ayat tersebut dijelaskan mengenai perjumpaan Nabi Musa as. dengan seorang hamba yang mendapat rahmat dari Allah, yang seringkali dikenal sebagai Khidr. Rahmat dalam konteks ayat ini sendiri bermakna ilmu *min 'indina* (dari sisi Kami).Sehingga karena ilmmu tersebut bersumber langsung dari Allah, maka patron rahmat dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai suatu rahmat yang nampak kepada hamba Allah yang saleh tersebut, sebaliknya yang dipahami sebagai ilmu adalah ilmu yang sifatnya batin yang tentu saja hal tersebut merupakan

[23]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 94.
[24] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 8*, 259.
[25]Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannar Jilid 8* (Maktabah Syamilah, tt.) 445.
[26] Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)301.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

preogatif Allah dan berada di sisi-Nya semata. Ilmu tersebut menurut sementara pakat tasawuf sebgai "*mukasyafah"* (penyingkapan oleh cahaya kalbu), bisa juga disebut ladunni yang diberikan kepada Allah yang istiqamah dalam penyucian jiwa dan penghiasan lahiriyah dengan ibadah, dibarengi menjauhi akhlak buruk serta mengoptimalkan potensi ruhaniyahnya.[27]

Term selanjutnya adalah rahmat yang berdampingan dengan proses kasih sayang seta pengampunan Allah kepada hamba-Nya, sebgai penerapan makna padanannya, yaitu "*riqqah"* (kelembutan) dan sebagai manifestasi sifat pengasih dan penyayang-Nya yang begitu meluas. Term ini difirmankan Allah dalam QS. Al-Kahf [18]:58

وَرَبُّكَ ٱلۡغَفُورُ ذُو ٱلرَّحۡمَةِۖ لَوۡ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُواْ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلۡعَذَابَۚ بَل لَّهُم مَّوۡعِدٞ لَّن تَجِدُواْ مِن دُونِهِۦ مَوۡئِلَۢا ٥٨

Artinya: *"Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya"*.(QS. Al-Kahf [18]:58)[28]

Pada ayat ini, korelasi yang terjalin dengan ayat sebelumnya adalah bahwa melalui ayat sebelumnya menjelaskan pedihnya siksaan Allah kepada para pendusta agama-Nya. Setelah menunjukkan pedihnya siksa, Allah kemudaian memberikan pengampunan serta kesempatan memperbaiki diri. Tentulah bila kita renungi kedua ayat ini, bahwa Allah masih memberi peluang bertaubat dan memperbaiki diri bagi mereka yang telah mendustakan

[27]Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah*, 95

[2828] Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)300.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

agama-Nya merupakan bentuk dari sifat rahmat Allah yang lebih agung dibanding dengan sifat murka-Nya.[29]

Paparan-paparan terkait rahmat diatas dapat memberikan kesimpulan kepada kita bahwa patron kata rahmat tidak melulu terbatas hanya pada makna asalnya, yaitu kasih sayang, pengampunan dan penyelamatan-Nya dari siksa pedih semata. Akan tetapi, rahmat Allah merupakan manifestasi kemahakuasaan Allah atas seluruh kehendak-Nya menyangkut hajat seluruh makhluk-Nya, maupun demi menjauhkan azab dari makhluk-Nya, yakni dengan memberikan peluang seluas-luasnya bagi mereka yang berbuat zalim untuk memperbaikinya. Dan hal yang perlu juga dipahami yaitu bahwa rahmat Allah bukanlah bertujuan untuk kemanfaatan Allah, namun demi kemaslahatan umat manusia keseluruhan.[30]

3. Klasifikasi Rahmat dalam Al-Quran

Rahmat jika ditinjau berdasarkan klasifikasi sasarannya dalam al-Quran dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Rahmat kepada *mu'minin* dalam (Qs. an-Nisa [4]: 175)

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya: "*Maka adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya akan Dia masukkan kedalam rahmat dan anugerah dari-Nya serta akan Dia berikan petunjuk mereka ke jalan yang lurus". (Qs. an-Nisa* [4]: 175)[31]

Pada ayat tersebut Allah menjanjikan akan memasukkan mereka yang beriman kepada-Nya dan berpegang teguh dengan tali kedalam rahmat dari-Nya dan limpahan karunia. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah ditegaskan betapa jelasnya bukti dan pembuktian,

[29]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 8*, 91.
[30]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 8*, 84-85.
[3131] Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)105.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sikap manusia dalam menghadapi kejelasan bukti tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar. Pertama, percaya dan yakin serta berpegang teguh. Dan yang kedua justru mengingkarinya. Beliau lalu menafsirkan, "*Adapun orang-orangyang beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berpegang dengan tali, yakni tuntunan agama -Nya, niscaya Allah pasti akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar yang bersumber dari-Nya, yakni surga dan menganugerahkan juga limpahan karunia- Nya yang agung melebihi surga-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan lebar yang lurus di dunia dan di akhirat untuk menuju dan sampai kepada-Nya*".

Dari penafsiran beliau dapat kita pahami bahwa rahmat dalam ayat ini beliau tafsirkan sebagai suatu rahmat yang besar berupa surga Allah. adapun objek rahmat dalam ayat ini adalah mereka yang menyambut baik kehadiran Nabi saw. dan berpegang teguh pada tali yang kuat yaitu ajaran agama atau al-Qur'an.[32]

Senada dengan penafsiran Quraish di atas, Wahbah Zuhaili juga menafsirkan rahmat sebagai surga. Beliau menafsirkan bahwasanya orang-orang yang beriman kepada Allah, berpedoman serta berpegang teguh dengan al-Quran ataupun Islam serta mengikuti cahayanya atau petunjuk akan Allah masukkan ke dalam rahmat-Nya serta meluberinya dengan anugerah di dunia akhirat, yakni merahmatinya dan memasukkannya kedalam surga dan juga menambahi merekea pahala serta keluhuran disebabkan al-Quran.[33] Demikian pula, al-Sabuni menafsirkan bahwa mereka yang membenarkan terhadap keesaan Allah dan berpegangan kepada kitab-Nya akan Allah masukkan ke dalam surga-Nya tempat keabadian serta menunujukkannya kepada agama Islam di dunia dan kepada surga di akhirat.[34]

---

[32]Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran Vol.2"*, Tangerang:Lentera Hati, 2005, 682.

[33] Wahbah Zuhaili, "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Minhaj Vol. 6*," Damaskus:Dar al-Fikr, 1418 H, 52.

[34] Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir Vol.1* , Kairo: Dar al-Sabuni, 1997, 297.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam tafsirnya Ibnu Qayyim al-Juziyyah mengatakan Islam adalah sebagai Rahmat untuk alam semesta yaitu dengan mendapatkan anugrah dengan diutusnya nabi Muhammad dan bagi kaum mukminin akan memperoleh petunjuk dengan di turunkannya al-Qur'an sebagai pedoman, dngan kata lain ibnu Qayyim mengatakan bahwa al-Qur'an itu sendiri adalah bentuk rahmat terbesar Dari Allah yang berisi pedoman serta petunjuk bagi umat manusia.[35]

b. Rahmat kepada *muhsinin* dalam (Qs. Lukman [31]: 3)

هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ

Artinya: "*Sebagai petunjuk dan rahmat kepada orang-orang yang berbuat baik".* (Qs. Lukman [31]: 3)[36]

Selanjutnya terkait dengan rahmat yang terkutip dalam al-Quran terdapat dalam (Qs. Lukman [31]: 3), yakni kepada *muhsinin*. Quraish Shihab menafsirkan rahmat disini sebagai suatu rahmat yang menyeluruh bagi orang-orang yang mantap pada dirinya kebajikan. Adapun "*muhsisnin"* sendiri adalah manusia yang telah mencapai sifat yang menggambarkan puncak kebaikan yang dapat digapai. Yaitu, ketika ia mampu memandang dirinya dalam diri orang lain sehingga ia memberikan apa yang seharusnya ia ambil untuk dirinya sendiri kepada orang lain. Sedang ihsan terhadap Allah adalah meleburnya keakuan manusia sehingga yang ia lihat hanyalah Allah swt. Mereka yang tidak melihat dirinya dan hanya melihat kebutuhan orang lain ketika berinteraksi dengan manusia dan hanya memandang Allah swt. ketika berinteraksi dengan Allah adalah mereka yang sudah mencapai derajat seorang muhsin. Dan derajat tersebut merupakan titik tertinggi dalam setiap amalnya.[37]

---

[35] Yulian purnama, islam rahmatan il alamin penafsiran ibnu Qayyim, 2019

[36] [36] Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)411.

[37] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.11*, 110.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sementara itu Wahbah Zuhaili menafsirkan: "Ayat-ayat Quran ini adalah petunjuk dan penyembuh dari kesesatan serta pembebas orang-orang mukmin dari siksa. Mereka adalah orang yang memperbagus amal, mengikuti syariat, mendirikan shalat fardhu sesuai ketentuan dan waktunya beserta kesunnahan-kesunnahannya, menunaikan zakat fardhu kepada mereka yang berhak menerimanya, membenarkan dan percaya eksistensi akhirat dan ganjaran yang adil serta mengharapkan hanya kepada Allah balasan tanpa riya dan mengharapkan imbalan dari manusia.[38] Adapun argumentasi spesifikasi hidayah dan rahmat kepada muhsinin, mengutip al-Sabuni, adalah karena hanya mereka orang-orang yang mengambil manfaat terhadap isi kandungan al-Quran.[39]

c. Rahmat kepada *muqinin* dalam (Qs al-Jatsiyah [45]: 20)

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: "*Ini (al-Quran) merupakan pelita hati bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini*". (Qs al-Jatsiyah [45]: 20).[40]

Sasaran rahmat selanjutnya yang juga tersurat dalam al-Quran yaitu *muqinin* atau orang-orang yang yakin, terdapat dalam (Qs al-Jatsiyah [45]: 20). Ayat ini sebagaiman diungkapkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa: "Ini yakni wahyu dan tuntunan yang engkau terima wahai Nabi Muhammad adalah *basha'ir* yakni "pedoman" dan aneka bukti bagi seluruh manusia guna meraih kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, serta petunjuk sempurna menuju kebajikan dan rahmat limpahan kebajikan bagi kaum yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menetapkan siksa juga balasan atas amal-amal manusia". Penafsiran Quraish

[38] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Vol. 21,* 129.

[39] Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir Vol.2,* 447.

[4040] Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)500.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Shihab tersebut agaknya memberikan pengertian bahwa rahmat dalam ayat ini berarti limpahan kebajikan yang ditujukan kepada orang yakin, yakni mereka yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menetapkan siksa juga balasan atas amal-amal manusia.[41]

Penafsiran selanjutnya datang dari Wahbah Zuhaili, beliau menafsirkan: "al-Quran ini yang mencakup syariat Allah yang abadi sampai hari kiamat adalah indikator, penjelas bagi seluruh manusia dalam kebutuhan mereka pada hukum-hukum agama, petunjuk kepada surga bagi yang mengamalkannya serta rahmat dari Allah dan siksanya di dunia akhirat teruntuk kaum dengan karakter keyakinan tertancap di hati tanpa keraguan akan kesahihahnnya dan juga memuliakan kandungan-kandungannya.Oleh karena hanya *muqinin* lah yang dapat mengambil manfaar darinya, maka dikhususkan rahmat Allah kepada mereka.[42] Ibnu 'Asyur memberikan argumentasi logis mengapa al-Quran disifati rahmat, yaitu karea mengikuti petunjuknya adalah keselamatan bagi manusia di dunia karena ia merupakan panduan bermasyarakat dan penjamin keselamatan mereka, di akhirat karena ia lah sebab perolehan mereka kepada derajat kenikmatan yang langgeng.[43]

d. Rahmat kepada *'alamin* dalam (Qs. al-Anbiya [21]: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya: "*Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta*". (Qs. al-Anbiya [21]: 107).[44]

Selanjutnya rahmat yang dituturkan oleh al-Quran adalah kepada alam semesta. Quraish Shihab

[41]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.13*, 49.

[42]Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Vol. 25*, 269.

[43] Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir Vol. 13*, Maktabah Syamilah, tt., 319.

[44] [44] Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)331.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyatakan rahmat dalam pengertian ayat ini adalah Nabi Muhammad saw.Rasul saw. adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: "Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam."[45]

Allah swt. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw., sebagaimana sabda beliau:"Aku dididik oleh Tuhan-ku maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya." Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. [46]

Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad saw. sehingga menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah rahmat, bertujuan mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian, menyatu ajaran dan penyampai ajaran, menyatu risalah dan rasul, dan karena itu pula rasul saw. adalah penjelasan konkret dari akhlak al-Qur'an sebagaimana dilukiskan oleh 'Aisyah ra.[47]

Adapun objek rahmat dalam ayat ini yaitu 'alamin. Sedangkan ahli menguasai kata"*alam*" dalam makna kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna mauupun terbatas. Jadi terdapat alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan serta tumbuh-tumbuhan. Seluruh itu mendapatkan rahmat dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. bawa ajaran Islam. Dengan rahmat terpenuhilah hajat batin manusia buat mencapai ketenangan, ketentraman, dan pengakuan atas bentuk, hak, bakat serta fitrahnya, sebagaimana

[45]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.8*, 518.
[46]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.8*, 519.
[47] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.8*, 520.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terpenuhi pula hajat keluarga kecil serta besar, menyangkut proteksi, tutorial serta pengawasan dan silih penafsiran serta penghormatan. [48]

Mengenai penyifatan Allah terhadap Nabi dengan rahmat, al-Zamakhsyari mengemukakan pendapat menarik. Beliau menyatakan bahwa alasannya ada Nabi datang membawa sesuatu yang dapat menolong bagi mereka mengikutinya. Adapun bagi yang menyelisihi dan abai mengikuti maka hal itu atas kesalahan sendiri karena menyia-nyiakan jatahnya. Analoginya, Allah memuunculkan mata air yang jernih maka orang-orang menggunakannya untuk mengairi kebun dan memberi minum ternak sehingga mereka beruntung. Berbeda dengan para pemalas yang menyia-nyiakannya dan rugi. Mata air itu sendiri merupakan nikmat dan rahmat bagi kedua kelompok, akan tetapi para pemalas menjadikannya ujian disebabkan dirinya sendiri. Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi merupakan rahmat bagi para kriminal disebabkan ditundanya siksa di akhirat dan selamat dari siksa yang disegerakan.[49]

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian ini, peneliti akan memberikan pandangan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang bisa mendukung dalam penelitian ini. Penulis juga akan memberikan batasan-batasan sehingga pembahasan yang akan diteliti tidak lari kemana-mana, beberapa konsep terkait rahmat dalam al-Quran akan penulis hadirkan dalam penelitian terdahulu ini, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian Alif Hendra Hidayatullah pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul "*Term Rahmah dalam al-Quran (Studi Interpretasai Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah"*. Penelitian tersebut penulis akui merupakan salah satu rujukan utama dalam meneliti objek pada skripsi ini. Hasil dari penelitian tersebut adalah term rahmat memiliki makna yang sangat berarti bagi

[48] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.8*, 520.

[49] Abu Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf Vol.4*, Maktabah Syamilah, tt, 267.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

para penerimanya yakni rahmattidak hanya terbatas pada kasih sayang dan balasan Allah berupa surga dan lainnya. Akan tetapi ia juga bermakna sesuatu yang melebihi ciptaan-Nya (surga) sebab rahmatialah sifat yang melekat pada si pemberinya yakni Allah yang tidak terbatas pada sesuatu.[50]

Kedua, penelitian yang dilakukan H. Suparman Syukur yang di publikasi oleh IAIN Walisongo Semarang tahun 2012 yang berjudul "*Islam Radikal Vs Islam Rahmah Kasus Indonesia"*. Hasil penelitian beliau adalah bahwa di Indonesia, "kalangan muslim moderat merupakan mayoritas yang diam. Sedangkan kalangan puritan pada dasarnya adalah minoritas yang lantang. Oleh karena itu, kalangan Islam moderat musti membentangkan kembali khazanah moderasi Islam, kususnya dalam konteks keindonesiaan".[51]

Ketiga, penelitian Lukman mahasiswa Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta program Studi Pendidikan agama Islam dengan judul "*Tafsir Ayat Rahmatan Lil Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah dan Wahabi"* pada tahun 2016. Hasil riset ini ialah"Aliran Ahlu Sunnah lebih moderat dalam penafsiran ayat ini bahwa yang beriman kepada Allah SWT, maka dianugerahkan rahmat di dunia dan akhirat. Bagi yang tidak beriman, maka dengan tidak disegerakannya musibah di dunia sebagaimana umat-umat terdahulu.Sedangkan tafsir Muktazilah bercorak rasional dengan argumen yang bagus, dan kekafiran diumpamakan sebagai kesalahan sendiri, yang tidak harus dihukum, karena pada dasarnya kekafiran adalah hukuman itu sendiri. Kemudian tafsir Syiah, bahwa rahmat bagi yang berbuat baik maupun yang fasik, bagi orang mukmin dan orang kafir. Yakni nikmat di dunia dan akhirat bagi orang mukmin dan rahmat bagi orang kafir di dunia. Rahmat bagi orang kafir dengan dimaafkan dari yg menimpa umat terdahulu. Orang kafir diperintah beriman dan Allah SWT memberinya petunjuk, namun orang kafir tidak

[50] Alif Hendra Hidayatullah, "*Term Rahmah dalam al-Quran (Studi Interpretasai Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah" (*Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

[51] Suparman Syukur, *Islam Radikal Vs Islam Rahmah Kasus Indonesia, (*skripsi IAIN Walisongo Semarang 2012)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menemukannya".[52]

Keempat, penelitian Bambang Irawan mahasiswa IAIN Sumatra Utara, yang berjudul "*Tafsir Ayat-ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural*"pada tahun 2012. Hasil observasi Bambang adalah bahwa "Penafsiran-penafsiran tentang perang yang berpotensi menimbulkan potensi konflik, diskriminatif dan menyimpang dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang damai, berkeadilan, demokratis dan berspektif kesetaraan manusia dihadapan Allah, harus segera dikonstruk ulang untuk menampilkan wajah Islam yang benar-benar pantas`menjadi rahmat bagi seluruh alam".[53]

Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan hasil observasi para peneliti tersebut adalah penelitian Alif Hendra Hidayatullah, "*Term Rahmah dalam al-Quran (Studi Interpretasai Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah"* berbeda dengan penelitian penulis karena penulis menggunakan karya mufassir lokal yang sarat akan kelokalitasan budaya Jawa. Persamaannya adalah sama-sama membahas konsep rahmat. Adapun penelitian Suparman Syukur, "*Islam Radikal Vs Islam Rahmah Kasus Indonesia"* menggunakan oreintasi teologi dengan mengedepankan realitas masyarakat Indonesia, sedangkan penulis menjadikan ayat-ayat al-Quran dan tafsir ulama sebagai rujukan observasi. Persamaannya yaitu sama-sama membahas esensi rahmat dalam Islam. Selanjutnya penelitian Lukman dengan judul "*Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah dan Wahabi"* adalah sama-sama membahas rahmat dalam al-Quran ditinjau dari perspektif mufassir. Namun, perbedaan nyata terhadap penelitian penulis adalah karya penulis lebih menekankan rahmat dalam (Qs. an-Nisa[4]:175). Kemudian penelitian Bambang Irawan, "*Tafsir Ayat-ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural*" adalah sama-sama menggali ayat-ayat al-Quran bertema rahmat atau kasih sayang. Akan tetapi, dalam penelitian penulis ruang lingkup objek hanya

[52] Lukman, *Tafsir Ayat Rahmatan Lil Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah dan Wahabi (*Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2016)

[53] Bambang Irawan, *Tafsir Ayat-ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural" (*Skripsi IAIN Sumatra Utara, 2012)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mencukupkan diri kepada term rahmat semata tidak meluas kepada tema kasih sayang.

Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa penelitian terdahulu tersebut, bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang baru dari penelitian yang telah ada. Sehingga semakin menguatkan argumen yang telah ada dan memperkaya khazanah karya tulis dalam bidang ilmu tafsir, khususnya mengenai studi tema rahmat dalam al-Quran.

D. Kerangka Berfikir

Sejarah Tafsir alQuran sebelumnya telah dibuktikan beberapa produk tafsir, menunjukan bahwa tafsir merupakan pengadaptasian teks al-Quran ke dalam suasanasekarang seorang mufasir.[54] Konsep Rahmat dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa untuk berbuat kebaikan serta meninggalkan keburukan. Diharapkan dengan adanya konsep rahmat ini mampu menghadirkan kasih sayang untuk seluruh alam.

[54]Mahmud Ayub, alQuran dan penafsiranya, I, terj, Nick G. Dharma Putra, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992) 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bagan 21.
Kerangka Berpikir

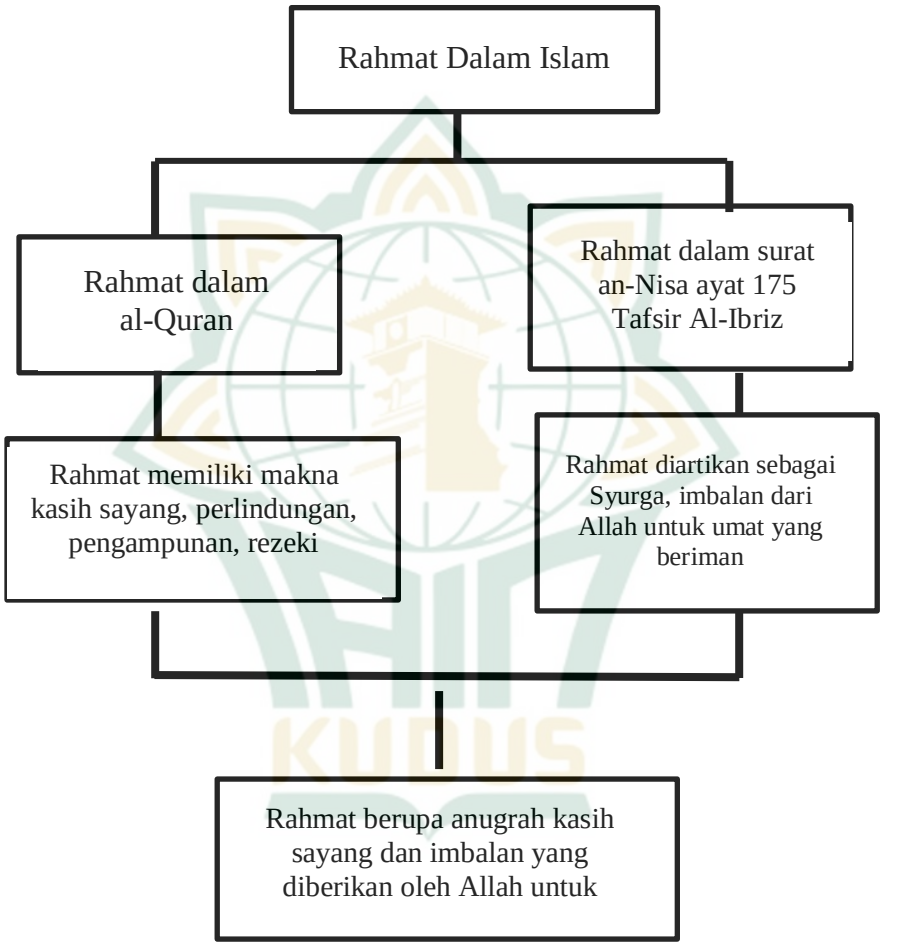

REPOSITORI IAIN KUDUS